

[Abdullah ibn Ummi Maktum: Sahabat Tunanetra yang Dibela al-Qur'an](#)

Ditulis oleh Ahmad Husain Fahasbu pada Selasa, 13 April 2021




alif.id

KISAH ISTIMEWA **SAHABAT** NABI

EDISI RAMADHAN

AHMAD HUSAIN FAHASBU
*Santri-jurnalis, alumnus program
Pascasarjana Ma'had Aly Situbondo*

   ALIF_ID

Namanya Abdullah ibn Ummi Maktum, pekerjaan sehari-harinya adalah menjadi tukang azan [Rasulullah](#). Secara nasab, ia masih memiliki kekerabatan dengan nabi. Dari jalur ayah ia adalah putra dari Qais ibn Zaid sementara dari jalur ibu ia adalah

putra Atikah ibn Abdullah. Dengan nabi beliau memiliki kerabatan melalui Siti Khadijah, istri pertama nabi. Ia adalah putra kemenakan Khadijah. Nama aslinya Abdullah sementara panggilan Ummi Maktum adalah karena beliau terlahir sebagai tunanetra.

Semenjak cahaya Islam dibentangkan, ia merasakan keindahannya. Maka tak perlu lama ia kemudian terbuka hatinya dan menerima ajakan nabi untuk masuk Islam. Maka tak heran, ia termasuk sahabat yang disebut sebagai, *al-Sabiquna al-Awwalun*, yaitu sahabat-sahabat yang pertama kali masuk Islam. Masuk Islam di era itu maka siap harus menerima konsekuensi, yaitu dicaci hingga diintimidasi. Namun demikian, ia justru makin berpegang kepada agama Allah Swt., dengan al-Qur'an dan makin kebersamai Rasulullah.

Ibnu Ummi Maktum termasuk sahabat yang sangat antusias dengan nabi, penuh semangat untuk menghafal al-Qur'an hingga tidak ada waktu yang terlewatkan dari nabi kecuali Ummi Maktum menjalaninya dengan penuh semangat. Saking semangatnya itu, ia kadang mengambil bagian waktu nabi yang sebenarnya diperuntukkan orang lain.

Di masa ketika Islam baru tersebar, Rasulullah sangat sibuk melakukan pertemuan, kesepakatan, mendakwahkan dan mengajak kaum Quraish masuk Islam. Suatu hari beliau sedang melakukan pertemuan dengan Utbah ibn Rabiah, Syaibah ibn Rabiaah, Amr ibn Hisyam atau yang lebih dikenal dengan Abu Jahal, Umayyah ibn Khalaf dan al-Walid ibn Mughirah. Bersama mereka Rasulullah sedang melakukan politik tingkat tinggi agar para pemeluk Islam tidak terus-terusan diintimidasi atau bahkan yang lebih bahagia, agar mereka, para pembesar Quraish juga masuk Islam.

Baca juga: Makrifat Realitas Diri atas Langit (2)

Ketika perbincangan sedang begitu serius, Ummi Maktum datang dengan penuh antusias seperti biasanya. Ia meminta diajari al-Quran dari nabi. Ia berkata,

“Wahai nabi! Ajari aku al-Qur'an seperti apa yang Allah Swt. ajarkan kepadamu”.

Mendengar itu, Rasulullah mengabaikan Ummi Maktum. Beliau berpaling dan tetap

mengarahkan fokus pada pembicaraan dengan pembesar-pembesar Quraish. Tujuannya jelas: dari pembicaraan itu, diharapkan siksaan pada kaum muslimin berkurang atau syukur-syukur mereka bisa ikut bergabung dalam agama Islam.

Melihat sikap nabi, rasa kecewa Ummi Maktum tak bisa ditutupi. Kemudian turun firman Allah Swt.

????? ?????????? (1) ??? ?????? ?????????? (2) ??? ?????????? ??????????
????????? (3) ??? ?????????? ?????????????? ????????????? (4) ?????? ???
???????????? (5) ?????????? ??? ?????????? (6) ??? ?????????? ?????? ?????????? (7)
????????? ??? ?????????? ?????????? (8) ?????? ?????????? (9) ?????????? ?????? ??????????
(10) ?????? ?????????? ????????????? (11) ?????? ?????? ?????????? (12) ??? ??????
???????????? (13) ?????????????? ?????????????? (14) ?????????? ?????????? (15) ???????
????????? (16)}

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, tepatnya ketika seorang buta mendatangnya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, di dalam kitab-kitab yang dimuliakan yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis (malaikat), yang mulia lagi berbakti.” (Qs. Abasa [1-16]: 80)

Baca juga: Hasan bin Ali Diracuni Istrinya Sendiri

Sejak turun ayat ini, Rasulullah kembali memprioritaskan Ummi Maktum. Memuliakannya ketika bertamu, bertanya tentang keadaannya dan memenuhi segala hajatnya.

Di Madinah, ada dua muazin Rasulullah yang amat kesohor. Pertama, Bilal ibn Rabah, seorang budak yang dimerdekakan oleh Abu Bakar, dan yang kedua adalah Abdullah ibn Ummi Maktum, sahabat yang kita bahas dalam tulisan ini. Keduanya mempunyai tugas

yang sama, yaitu mengumandangkan azan. Dengan pembagian jadwal yang adil. Jika Bilal yang mengumandangkan azan, maka Ummi maktum membaca iqamah dan begitu sebaliknya. Bedanya, ketika bulan Ramadan, Bilal mengumandangkan azan (di waktu sahur-red) untuk membangunkan umat Islam sementara Ummi Maktum azan untuk salat Subuh. []